

PARADIGMA MANAJEMEN SYARI'AH

Zainil Ghulam

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

e-mail: wanlam09@gmail.com

Abstract:

The term of management actually being familiar because meaning of management practically is arrange everything properly, accurately and completely. Sharia management is not value-free management because the orientation of Sharia management is not only in earthly life but also the implications of ukhrawiyah. The terms of Sharia management is still debated as well as Sharia accounting, bank of Sharia, Sharia economic and so on. Sharia management is a management to obtain optimal results that ending in search of Allah's pleasure. Therefore it is all the steps taken in implementing the management should be based on the rules of Allah. The rules are contained in the Koran, Hadith and some examples and models has made by companions of the prophet Muhammad SAW. Sharia management paradigm has three basics such as theology of shariah management, culture of shariah management, moral basis of shariah management. There are four foundations to develop management in the view of Islam, namely: truth, honesty, openness, and expertise. A manager should have four main properties that the exercise of management is to get maximum results. The most important thing in management is based on the Islamic view which should to be leadership. Leadership in Islam is a major factor in the concept of management. Management in the view of Islam is a fair management ('adl).

Keywords: manajemen, syari'ah dan paradigma

Pendahuluan

Allah SWT telah berfirman dalam QS:61/4 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”. al-Sa’di dalam kitabnya *Tasir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* menafsirkan ayat ini sebagai dorongan kepada segenap orang Islam agar senantiasa “bersinergi” dalam berjihad di jalan Allah SWT dan terus memupuk sinergitas ini agar lebih dinamis lagi sehingga benar dan terorganisir dalam bingkai manajemen sesuai dengan *jobdesk*-nya masing-masing. Rasulullah SAW juga bersabda: “*Sesungguhnya Allah cinta jika salah seorang diantaramu melakukan suatu amalan, ia benar-benar menekuninya*”. Kata “menekuninya” disini berarti bernas, tepat, dan terarah. Sehingga erat sekali kaitannya dengan terminologi manajemen pada tataran praktik sebab golnya adalah etos kerja.

Istilah manajemen sebetulnya sudah tidak asing lagi karena manajemen secara praktis berarti adalah mengatur segala sesuatu dengan baik, tepat dan tuntas. Dengan demikian, Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan saja melainkan hubungan antar sesama manusia juga, maka dalil-dalil baik tekstual atau kontekstual kaitannya dengan pengertian manajemen secara aplikatif akan dengan mudah banyak ditemukan. Bahkan, saat ini istilah manajemen syariah sedang *booming* didiskusikan. Sejatinya, pemahaman manajemen syari’ah tersebut berbeda dengan konsep manajemen konvensional.¹ Karena yang dimaksud dengan manajemen syari’ah adalah

¹Mengutip pendapat Khoiril Arief bahwa prinsip-prinsip ekonomi pada umumnya dan manajemen pada khususnya selalu mengagungkan perolehan hasil sebesar-besarnya dengan kerja sekecil-kecilnya. Prinsip konvensional ini berkembang pesat di dunia barat. Islam tidak menentang prinsip konvensional ini bahkan mendorong prinsip itu. Masalahnya adalah manajemen syariah hanya menambahkan rambu-rambu penerapan prinsip konvensional agar tidak hanya ditujukan untuk memperoleh hasil di dunia saja

manajemen yang tidak bebas nilai sebab orientasi manajemen syari'ah bukan hanya pada kehidupan duniawi saja namun juga implikasi *ukhrawi-nya*.

Hanya saja, terma manajemen syari'ah masih menjadi perdebatan sebagaimana halnya akuntansi syari'ah, bank syari'ah, ekonomi syari'ah dan lain sebagainya. Perdebatan ini bertumpu pada dua hal yakni sejarah lahirnya terminologi-terminologi tersebut dan substansinya. Ada sebagian orang berpendapat bahwa istilah-istilah ini sebenarnya adalah setali tiga uang dengan istilah-istilah manajemen, akuntansi, bank, ekonomi yang lahir dari produk kapitalisme. Adapun "labelisasi syari'ah" pada istilah-istilah tersebut muncul pada era kiwari sekitar beberapa dasawarsa yang lalu. Tulisan ini mencoba untuk mengurai dan mengungkap paradigma manajemen syari'ah dalam agama Islam.

Manajemen Syari'ah

Manajemen Syari'ah terdiri dari dua suku kata yakni *manajemen* dan *syari'ah*. Adapun pengertian manajemen secara teoritis para ahli memberikan pandangan berbeda tentang batasan manajemen sehingga

melainkan harus dibarengi dengan perolehan hasil di akherat. Adanya rambu-rambu ini diharapkan para pelaku ekonomi pada umumnya dan manajemen pada khususnya mempunyai rem yang cukup pakem untuk tidak merugikan orang lain. Untuk memahami manajemen syariah ini harus terlebih dahulu mengetahui pandangan Islam tentang harta dan dasar-dasar sistem ekonominya. Diterangkan dalam Al-Quran bahwa harta adalah sebuah obyek yang digunakan menguji manusia dan harta juga sebuah sarana untuk melaksanakan taqwa. Selain itu diperingatkan pula bahwa harta dapat membawa mala petaka manusia di akherat nanti bila salah menyikapinya. Ada dua pandangan Islam dalam melihat harta; sebagai suatu hak atau kepemilikan sesama manusia, Islam sangat menghargainya sedang dalam hubungan manusia terhadap tuhan, manusia tidak mempunyai hak sama sekali. Bertolak dari dasar-dasar tersebut diatas maka semua yang dilakukan dalam manajemen syariah yang dititik beratkan pada bidang ekonomi tidak akan lepas dari kehati-hatian dalam menyikapi harta. Maka penerapan manajemen syariah secara utuh tidak akan membuat orang saling menindas dalam menjalankan roda perekonomian. Semua orang akan merasa diuntungkan karenanya. Lihat: Khoril Arief dalam <https://manajemenislam.wordpress.com/2013/03/03/manajemen-syariah/>. Diakses 12 Maret 2017 jam 10:21 WIB.

tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Robbins Stephen menegaskan bahwa manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.² Hal ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Decenzo dan Robbin, *management is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people.*³ Adapun Daft, mendefinisikan manajemen *...is the attainment of organizational goals in effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources.*⁴ Sedangkan Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrol sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.⁵

Mengutip pendapat Dr. H. Maman Sutarman, bahwa manajemen adalah proses kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, manajemen merupakan proses mendayagunakan orang dan

²Robbins Stephen and Mary Coulter, *Manajemen Jilid 1*, diterjemahkan oleh Bob Sabran, Wibi Herdani, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 3.

³ D.A. Decenzo and S.P. Robbins, *Human Resources Management*, (New York: John Wiley and Sons, inc, 1999), h. 5.

⁴Richard L. Daft, *Management-Manajemen*, Edisi 6-Buku 1, (Jakarta: Salemba empat, 2007), h. 5.

⁵Ruadiana, dan A.G, *Asas-asas Manajemen: Berwawasan Global*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 22.

sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁶

Fajar Junaedi, dalam bukunya *Manajemen Media Massa* mengutip rangkuman Morissan yang telah meringkas beberapa definisi manajemen dari berbagai pakar sebagai berikut: a). Schoderbek, Cosier dan Aplin memberikan definisi manajemen sebagai *A process of achieving organizational goal through others* (sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain); b). Stoner memberikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan; c). Pringlem Jennings dan Longenecker mendefinisikan manajemen sebagai: *management is the process of acquiring and combining human, financial, informational and physical resources to attain the organization's primary goal of producing product or services desired by some segment of society* (manajemen adalah proses memperoleh dan mengkombinasikan sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yaitu menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan sebagian segmen masyarakat). d). Howard Carsile (1987) menjelaskan manajemen dengan lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu: *directing, coordinating, and influencing the operation of organization so as to obtain desired result and enhance total performance* (mengarahkan, mengoordinasikan dan mempengaruhi suatu operasional organisasi agar meencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total). e). Wayne Mondy (1983) dan kawan-kawanb menyebut defisii manajemen dengan memberikan penekanan pada faktor manusia serta materi sebagai berikut:

⁶Dr. H. Maman Sutarman, M.M.Pd. dan Asih, S.Pd., M.M.Pd. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 70.

the process of planning, organizationing, influencing and controlling to accomplish organizational goals through the coordinated use of the human and material resources (proses perencanaan, pengorganisasian, mempengaruhi dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi penggunaan sumber daya manusia dan materi).⁷

Dari berbagai pengertian tentang manajemen, mengindikasikan bahwa manajemen bisa dilihat dalam aspek berikut ini. *Pertama*, manajemen berkaitan dengan proses, hal ini berarti bahwa manajemen bukan tindakan yang bersifat tunggal, namun serangkaian tindakan yang tertata dalam alur proses tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. *Kedua*, manajemen melibatkan aspek sumber daya manusia dan materi. Ini mengindikasikan bahwa dalam manajemen melibatkan orang lain, bukan merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang saja, namun tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang. *Ketiga*, manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi. Ini berarti bahwa dalam manajemen, selalu ada perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan dilakukan. Ketika pelaksanaan sudah dilakukan, kontrol pengawasan atas pelaksanaan dilakukan dengan maksud agar arah untuk mencapai tujuan bersama dapat tercapai. *Terakhir*, manajemen berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen ini menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.⁸

Keberadaan fungsi manajemen ini diarahkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan melibatkan sumber daya manusia dan materi melalui proses yang berlangsung dalam organisasi. Aplikasi

⁷Fajar Junaedi, *Manajemen Media Massa; Teori, Aplikasi dan Riset*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2014), h.34-35.

⁸ *Ibid.*, h. 35-36.

manajemen berbeda dengan kepemimpinan.⁹ Secara garis besar, fungsi manajemen adalah: a). Fungsi perencanaan (*planning*); b). Fungsi pengorganisasian (*oragnizing*); c). Fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang mencakup adanya pengaruh (*influencing*) dan pengarahan (*directing*); d). Fungsi pengawasan (*controling*).¹⁰

Definisi syari'ah, sebagaimana pendapat Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, secara etimologi adalah jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti, atau tempat lalu air sungai, atau lekuk-liku lembah, atau ambang pintu dan tangga.¹¹ Kata syari'ah muncul dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti pada surat al-Maidah: 48; al-Syura: 13; dan al-Hasyiah: 18 yang mengandung arti "jalan yang jelas yang membawa

⁹Mengutip pendapat Danang Sunyoto dan Burhanuddin: Perbedaan antara kepemimpinan dan manajemen masih menjadi kontroversi. Kotter sebagaimana dikutip oleh Yukl (2007) membedakan anatara kepemimpinan dan manajemen dalam hal proses inti dan hasil yang diharapkan. Kepemimpinan berusaha untuk membuat perubahan dalam organisasi dengan cara: 1). Menetapkan visi dan strategi untuk membuat perubahan yang diperlukan; 2.) mengkomunikasikan dan menjelaskan visi tersebut; dan 3). Memberi inspirasi serat motivasi kepada orang lain agar mencapai visi tersebut. Sedangkan manajemen beusaha untuk membuat perkiraan dan aturan dengan: 1). Menetapkan sasaran operasional, membuat rencana tindakan sesuai dengan jadwal, dan mengalokasikan sumber daya; 2). Mengorganisasi dan menugaskan orang ke berbagai tugas/pekerjaan; dan 3). Memantau hasil dan memecahkan masalah. Untuk menjawab kontroversi perbedaan antara kepemimpinan dengan manajemen, seorang ahli kepemimpinan Bernard Bass menyimpulkan bahwa para pemimpin mengelolan dan manajer memimpin, tetapi kedua aktifitas tersebut berbeda. Meskipun kepemimpinan dan manajemen saling tumnpang-tindih, masing-masih melibatkan serangkaian aktivitas/fungsi yang unik. Manajer biasanya melaksanakan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, dan pengawasan, sedangkan pemimpin berurusan dengan aspek-aspek antar-pribadi dari pekerjaan seorang manajer. Pemimpin juga memberikan inspirasi kepada bawahan, memberikan dukungan emosional, mencoba menggerakkan karyawan ke arah pencapaian tujuan, serta menciptakan suatu visi dan rencana strategis unuk suatu organisasi. Sedangkan manajer bertugas menerapkan visi dan rencana strategis. Drs. Danang Sunyoto, S.H., S.E., M.M., dan Burhanuddin, S.E., M.Si., *Reori Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service), 2015), h.35-36.

¹⁰ *Ibid.*, h. 37.

¹¹Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 1; Sya'ban Muhammad Isma'il, *al-Tasyri' al-Islami: Mashadiruh wa Athwaruh*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1985), h. 7; Kamil Musa, *al-Madkhal ila al-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: al-Risalah, 1989), h. 17.

kepada kemenangan". Dalam hal ini, agama yang ditetapkan Allah untuk manusia disebut syari'ah, dalam artian *lughawi*, karena umat Islam selalu melaluinya dalam kehidupannya di dunia. Kesamaan syari'ah Islam dengan jalan air adalah dari segi bahwa siapa yang mengikuti syari'ah ia akan mengalir dan bersih jiwanya. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagaimana Dia menjadikan syari'ah sebagai penyebab kehidupan jiwa insani.

Terminologi syari'ah dibedakan menjadi dua, yaitu syari'ah secara luas dan syari'ah secara khusus. Di dalam *al-Mausuah al-Arbiyah al-Muyassarah*, disebutkan syari'ah dahulu secara mutlak diartikan "ajaran-ajaran islam yang terdiri dari akidah dan hukum amaliah", kini makna syari'ah telah dikhususkan (dibatasi) dengan istilah "sejumlah hukum syari'ah yang amaliah (praktis) yang diistinbathkan dari al-Kitab dan al-Sunnah atau ra'yu dan ijma'". Oleh karena itu, yang dimaksud dengan syari'ah adalah peraturan yang telah ditetapkan (diwahyukan) oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk manusia yang mencakup tiga bidang, yaitu bidang keyakinan, perbuatan, dan akhlak. Dengan kata lain, menurut Wilfred Cantwell Smith, syari'ah adalah esensi hukum dalam Islam sebagai elaborasi perintah-perintah Tuhan.¹²

Adapun pengertian manajemen syari'ah menurut Khoiril Arief adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bermuara pada pencarian keridhaan Allah. Oleh sebab itu maka segala sesuatu langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah. Aturan-aturan itu tertuang dalam Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat. Sehubungan dengan itu maka isi dari manajemen syariah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu manajemen konvensional yang

¹²Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, (Bandung: Bandung Pustaka Setia, 2007), h. 18-19.

diwarnai dengan aturan al-Quran, al-Hadith dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat.¹³

Karakteristik yang membedakan teori manajemen syari'ah dengan teori lain adalah fokus dan konsen teori Islam terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influnce*) terhadap aktifitas manajemen. Manajemen syari'ah memiliki karakteristik sebagai berikut: a). Teori manajemen syari'ah merupakan teori yang konsen dan terkait dengan falsafah sosial masyarakat Muslim, dan berhubungan dengan akhlak atau nilai-nilai etika sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat muslim (variabel etika sosial); b). Manajemen syari'ah konsen terhadap variabel ekonomi dan motif materi, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologis individu (vartiavel ekonomi-materi); c). Memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual serta memuliakan manusia untuk berpartisipasi dalam aktivitas manajemen-memuliakan segala potensi intelektual, kompetensi dan dimensi spiritual (variabel kemanusiaan); d). Konsen terhadap sistem dan menentukan tanggung jawab dan wewenang, menghormati kekuasaan dan organisasi resmi, menghormati struktur organisai, dan menuntut ketaatan terhdapa keabikan (variabel perilaku dan sistem).¹⁴

Paradigma Manajemen Syari'ah

Menurut Prof. Dr. H. Ma'ruf Abdullah, SH., MM., dalam bukunya *Manajemen Berbasis Syariah*, paradigma manajemen syari'ah memiliki tiga landasan, yakni:¹⁵

¹³Khoril Arief dalam <https://manajemenislam.wordpress.com/2013/03/03/manajemen-syariah/>. Diakses 12 Maret 2017 jam 10:21 WIB.

¹⁴ Dr. Ahamad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 235-236.

¹⁵Prof. Dr. H. Ma'ruf Abdullah, SH., MM., *Manajemen Berbasis Syari'ah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 63-81.

1. Teologi Manajemen Syaria'ah

Pemikiran Islam sebenarnya bukan merupakan buah dari intelektual manusia, namun pemikiran itu merupakan pemikiran ilahi yang bersumber dari Allah SWT, dzat yang maha benar dan maha sempurna, sebagai firman Allah:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (Q.S. al-Maidah: 15-16).

Dengan demikian maka tidak etis rasanya kalo kita membangga-banggakan teori-teori yang diikuti itu sebagai karya manusia, seperti misalnya teori manajemen (*scientific management*). Sebetulnya manusia mendapat pentunjuk dan bimbingan untuk menggali mutiara pikiran itu dari khazanah kekayaan ilmu Allah SWT. Allah Maha Mengatur dan Menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan manusia untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi* (Q.S Hud : 61). Bumi tempat tinggal ini telah disiapkan oleh Allah SWT dengan isi selengkap-lengkapnyanya: ada air, ada tanah, ada tumbuh-tumbuhan, ada hewan, ada tambang, ada mineral, dan sebagainya. Manusia tinggal mengelolanya sesuai dengan misi yang diembannya sebagai *khalifah fil ardhi*.

Untuk dapat mengelola kehidupan di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan melaksanakan sumber daya yang disediakan oleh Allah SWT secara bertanggung jawab, diperlukan pengetahuan,

wawasan, keterampilan, dan sikap kerja yang profesional yang dalam istilah modern, sekarang disebut dengan “Manajemen”. Manajemen dalam pandangan ajaran Islam mengandung pengertian segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. prosesnya harus diikuti dengan baik. segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

“sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tetap, teratur, jelas dan tuntas)”.
(HR. Thabarani).

2. Budaya Manajemen Syariah

Sebagai konsekuensi logis dari pentingnya manajemen dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang maka perlu dibangun budaya manajemen syariah agar seorang pemimpin dalam menjalankan tugas manajemen pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya betul-betul kredibel dan kapabel. Budaya manajemen syariah yang dimaksud adalah :

a. Mengutamakan Akhlak

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dalam kapasitasnya sebagai pemimpin agama, kepala keluarga, pemerintahan maupun entrepreneur adalah mengutamakan akhlak. Akhlak merupakan faktor utama (payung) dari semua aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW . Hal tersebut tidak hanya diakui oleh kawan (sahabatnya), tetapi juga oleh lawannya, seperti kaisar Romawi Heracleus dan lain-lain.

Dalam konteks kekinian yang disebut akhlak itu ialah *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Dalam

melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan, EQ menjadi sumber utama terbangunnya kredibilitas dan kapabilitas. Banyak orang yang menduduki jabatan pemimpin yang gagal dalam melaksanakan kepemimpinannya dan setelah ditelusuri kegagalannya tersebut ternyata umumnya mereka itu memiliki EQ yang rendah sehingga menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Untuk semua bidang kehidupan termasuk menjadi pemimpin, Rasulullah SAW menyatakan dalam haditsnya :

“Tidak ada semata yang lebih berat dalam timbangan dari pada akhlak yang baik “. (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dan dalam hadits yang lainnya:

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

Sebenarnya setiap orang dibekali potensi akhlak (EQ) oleh Allah SWT. Dan Akhlak itu dapat dikembangkan oleh manusia untuk meraih sukses dalam kehidupan didunia dan diakhirat kelak. Dan tanda-tanda orang yang berakhlak baik itu antara lain: banyak malu, banyak berbuat baik, sedikit bicara, tidak mengagung-agungkan diri sendiri, menyambung tali persaudaraan, sabar, ikhlas dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁶Bandingkan dengan pendapat Hendri Tanjung dalam bukunya *Manajemen Syariah dalam Praktik 9 Nabi dan Rasul* yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW yang harus diteladani adalah 1). **Ikhlas**, dimana keikhlasan Rasulullah SAW tidak ada tandingannya. Oleh Allah ST melalui Jibril sejak beliau masih anak-anak sudah pernah dibedah dadanya, dan hatinya diisi dengan sifat ikhlas. Sejak itu beliau menjadi orang yang paling ikhlas. Peristiwa paling ikhlas yang menjadi catatan sejarah adalah ketika beliau *hijrah* dan berdakwah di kota Tahif. Dimana beliau berdakwah di sana, tetapi beliau diusir dan dilempari dengan batu oleh masyarakat tahif. Ketika diusir, beliau berjalan

meninggalkan kota Tahif dengan badan yang sangat lelah dan banyak luka-luka, beliau beristirahat di bawah sebatang pohon. Itulah dahsyatnya sifat ikhlas beliau dalam sejarah. Beliau sudah dihina, dicaci maki, dilempari dengan batu dan segala macam kotoran, tetapi tetap sabar dan ikhlas. Bahkan mendoakan kepada mereka yang menyakitinya; 2). **Jihad**, artinya Rasulullah SAW tidak pernah bergadang di malam hari, sebagaimana kebiasaan anak muda pada umumnya. Beliau selalu bersungguh-sungguh (*Jihadan*) dalam hidupnya, ia tidak akan mau bergadang untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Rasulullah SAW luar biasa *jihad*-nya. Ketika berperang beliau selalu di barisan paling depan. Tidak pernah beliau ada di barisan paling belakang dan perang yang paling hebat ketika itu adalah perang Uhud, sehingga gigi beliau terkena panah pihak musuh; 3). **Sabar**, menjadi buah bibir dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW, dimana sifat sabar beliau salah satunya tercermin sebagaimana dalam kisah Badui yang kencing di dalam masjid Nabawi, sehingga para sahabat yang melihatnya spontanitas marah terhadap Badui tersebut. Namun, kemudian Rasulullah SAW menasehati Badui tersebut: *wahai Fulan, ini Masjid, tempat orang sholat, berdzikir, maka tidaklah wajar kalau kamu kencing dalam masjid*. Lalu beliau memerintahkan sahabat untuk menimbun bekas tempat kencing badui itu dengan pasir. Badui itupun diam sejenak lalu berkata: *Ya Rasulullah, semoga Allah memaafkan aku dan engkau, tetapi tidak kepada sahabat-sahabatmu*. Suatu contoh kecil betapa luasnya kesabaran beliau dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang menunjukkan betapa kesabaran beliau yang sedemikian tinggi; 4). **Kasih Sayang**, sebagaimana dinyatakan dalam QS:9/128 “*sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin*”. Sebagai contohnya, beliau tidak pernah berkata “tidak” kepada orang yang meminta. Apa pun yang ada pada beliau, bila diminta orang, selalu diberikan. Suatu ketika beliau sedang duduk bersama dengan para sahabat di masjid. Tiba-tiba ada orang (salah seorang sahabat) yang meminta baju (gamis). Padahal Rasulullah SAW tidak punya baju banyak. Tetapi diberikanlah baju kepada orang yang meminta itu. Ketika keluar masjid seorang sahabat

b. Mengutamakan Pembelajaran

Rasulullah SAW dalam semua bidang kehidupan yang digeluti beliau mengajarkan pentingnya pembelajaran. Sebagai contoh misalnya, kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bisnis sejak menjalani magang (*internship*) dengan pamannya Abu Thalib hingga mandiri dan sampai puncak karirnya di usia 35 tahun (menjelang mejadi rasul), dijalannya dalam empat metode.

- 1) meniru (*copy paste*).
- 2) coba dan coba lagi (*trial and error*)
- 3) pengondisian (*conditioning*)
- 4) berfikir (*thinking*)

Mengutamakan pembelajaran bagi seorang pemimpin tidak dapat dinafikan, karna problema kehidupan dalam satu organisasi seperti organisasi bisnis memerlukan solusi yang sesuai dengan perkembangan zaman. hal itu diakui oleh para CEO perusahaan besar dan terkemuka yang menjadikan perusahaannya sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*).

mendatangi orang yang meminta baju kepada Rasulullah SAW dan memarahinya: "*wahai Fulan, kenapa kamu meminta baju kepada Rasulullah SAW padahal beliau itu tidak punya banyak?*". Orang tersebut menjawab: "*aku tahu, beliau tidak punya banyak baju, tetapi aku ingin agar kelak ketika aku mati, biarlah aku dikafani dengan baju yang pernah beliau pakai*". Demikianlah samudera kasih sayang Rasulullah SAW yang harus diteladani. Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik 9 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 105-110.

c. Mengutamakan Pelayanan

Dalam menjalankan tugas kepemimpinan di bidang bisnis Rasulullah SAW memberi contoh perlu mengutamakan pelayanan (*costumer service*) yang menjadi naluri akhlaknya. Kebiasaan Muhammad mengutamakan pelayanan dalam kegiatan bisnis berlanjut dalam kegiatannya setelah menjadi rasul (pemimpin umat). Dalam mengutamakan pelayanan terhadap umatnya muhammad SAW menjalankan pola-pola pelayanan berikut:

1) Murah senyum

Memberi senyuman merupakan kebiasaan muhammad SAW ketika bertemu dengan siapapun. Senyuman adalah sunnah beliau, sehingga beliau pun menyatakan bahwa senyum adalah sedekah. Muhammad selalu berusaha menyapa orang terlebih dahulu, bahkan sampai 3 kali.

2) Ramah

Muhammad SAW dalam menjalankan tugas kepemimpinannya selalu ramah kepada siapapun dan menjauhkan diri dari perkataan yang menyakitkan. Muhammad SAW mengajarkan kepada kita jika ada 3 orang berkumpul maka tidak boleh 2 orang diantaranya berbisik. Beliau juga melarang keras mengunjing, karena sama dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. Beliau tidak pernah menghardik orang dan selalu memberi nasehat pada waktu yang tepat.

3) Menepati Janji

Muhammad SAW adalah orang yang teguh memegang janji. Beliau pernah menunggu mitra bisnisnya dalam 3 hari, sementara mitra bisnisnya lupa dengan janjinya. Pernah

terjadi suatu saat ada orang yang mengutangi Muhammad SAW datang menagih utangnya dengan kasar. Sahabat Umar Bin Khatab yang menyaksikan marah sekali. Rasulullah SAW lalu bersabda:

"Biarkan dia wahai Umar. Mestinya engkau suruh aku agar membayarnya dan mestinya engkau suruh dia agar bersabar".

4) Senang memberi hadiah

Muhammad SAW ketika setelah diangkat oleh Allah menjadi rasul menjelaskan hukum bahwa Rasul dan keluarganya tidak menerima sedekah, tetapi boleh menerima hadiah. sebagai mana hadist yang di riwayatkan oleh Aisyah r.a:

"Rasullah SAW senantiasa menerima hadiah (yang di berikan kepadanya) dan membalas dengan hadiah juga"

5) Adil

Muhammad SAW terkenal dengan sikapnya yang adil tanpa memihak. Beliau tidak pernah mendahulukan keluarga ataupun kaum kerabatnaya. Beliau juga mengingatkan agar orang tua berlaku adil kepada semua anak-anaknya. Sikap muhammad SAW yang mengutamakan pelayanan terhadap orang lain dalam kepemimpinannya bagian dari budaya dari budaya manajemen syariah yang mengantarkannya kepada kesuksesannya dalam memimpin umat.

d. Mengutamakan Silaturahmi-Kemitraan (*networking*)

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugas manajemennya selalu mengutamakan silaturahmi-kemitraan (*networking*) terhadap staf (pelanggan internal) maupun terhadap *stakeholders* (pelanggan eksternal). Dengan gaya silaturahmi-

kemitraan (*networking*) ini maka hubungan kerja akan terbangun lebih hangat dan masing-masing pihak akan lebih merasa bertanggung jawab, karena ada rasa turut memiliki terhadap hubungan kerja tersebut. Nabi Muhammad SAW dalam praktek kepemimpinannya di berbagai bidang kehidupan selalu mengajarkan dan memberi contoh tentang perlu mengutamakan silaturahmi-kemitraan (*networking*) ini, sehingga terbangun kredibilitas dan kapabilitas kepemimpinannya. Diantara sifat-sifat yang dianjurkan beliau untuk membangun silaturahmi-kemitraan (*networking*) di antara lain; rendah hati (*tawadhu'*), dermawan, tidak mau, bergunjing. Selain menjaga silaturahmi-kemitraan (*networking*), Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan sifat-sifat yang harus di hindari, karena dapat membahayakan / merusak hubungan baik, seperti:

- 1) Menjelek-jelekan (*black campaign*)
- 2) Membeda-bedakan pelayanan (Q.S.Ali Imran:159)
- 3) Berburuk sangka (Q.S.Al-Hujarat:12)
- 4) Curang dan manipulasi (Q.S.An-Nisa:29)
- 5) Membudidayakan sogok atau *riswah* (Q.S.Al-Baqarah:188)

e. Internalisasi Agama dalam Kehidupan Pemimpin

Internalisasi berarti proses penghayatan atau pemberian makna bagi motivasi, pola pikir, pola sikap, atau pola tindakan. Dalam konteks agama internalisasi dapat dipahami sebagai proses pemahaman agama dalam kehidupan seseorang, dalam hal ini seorang pemimpin, seperti misalnya bagaimana ia menempatkan agama dalam segala motivasi, pola pikir dan pola tindak dalam kaitanya dengan kehidupan pribadi, interaksi dengan orang-orang yang dipimpinnya dan dengan Allah AWT.

Pentingnya internalisasi ini diingatkan oleh Allah di dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

3. Landasan Moral Manajemen Syariah

Dalam persektif Syariah seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai landasan moral yang harus ia pegang teguh agar ia bisa lurus dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya. Landasan moral yang dimaksud adalah:

a. Kesadaran bahwa dirinya di perintah oleh Allah

Maksudnya seorang pemimpin itu tidak boleh lupa bahwa apapun yang dia lakukan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya ia tidak pernah luput dari pantauan Allah, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Ayat di atas mengingatkan kita bahwa tidak ada sesuatu yang dapat kita tutupi, semuanya dalam pantauan Allah SWT, dan nanti pada hari perhitungan segala perebuatan kita yang baik dan yang buruk ada balasan yang setimpal. bagi seseorang

pemimpin yang berorientasi syariah ayat ini akan menyadarkannya akan perlunya *self control* (kontrol pribadi) dalam mengajarkan apapun sebelum di kontrol oleh Allah SWT yang maha kuasa. dengan adanya *self control* ini insya Allah kita akan terhindar dari perbuatan yang menyimpan dari yang seharusnya.

b. Komitmen yang tinggi pada kejujuran

Jujur adalah kesucian nurani tang memberi jaminan terhadap kebenaran dalam berbuat , ketepatan dalam bekerja, dan dapat di percaya, serta enggan untuk berbuat dusta. Pemimpin yang lurus (benar dan jujur) adalah pemimpin yang menjadi idaman semua orang. pemimpin yang benar dan jujur adalah pemimpin yang setara antara ucapan dan perbuatan (dapat membuktikan yang di ucapkannya), karena rakyat (orang-orang yang dipimpinya itu) perlu bukti bukan janji.

c. Komitmen yang tinggi pada amanah

Amanah atau kepercayaan yang diberikan kepada seorang pemimpin yang berorientasi syariah merupakan penghargaan moral yang teramat mahal. Amanah tidak di dapat begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dimulai dari pengamatan, pemantauan dan di akhiri oleh penilaian yang teliti atas perilaku yang diberi amanah.

Orang yang amanah adalah orang yang mempunyai nilai plus dibanding dengan orang lain. Dampak positifnya orang yang amanah menjadi orang yang dicintai banyak orang dan menjadi panutan orang lain. Orang yang teguh memegang amanah dalam istilah lain di sebut juga kredibel yang meliputi bertanggung jawab menepati janji dan tidak berkhianat. Orang yang amanah selalu memperlakukan orang lain sesuai dengan

haknya dan tidak mencederainya. Seorang pemimpin dikatakan kredibel bukan hanya terhadap orang di luar organisasi yang di pimpinnya (mitra setara).

Menurut Muslim Kelana dalam bukunya *Muhammad SAW is a Great Entrepreneur*, seorang entrepreneur (pemimpin bisnis) di katakan amanah (kredibel) apabila ia:

1. Memenuhi janjinya
2. Membayar upah dan bonus karyawannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
3. Melaksanakan kerja sama jangka panjang
4. Memenuhi takaran dan ukuran sesuai dengan spesifikasi yang di sepakati
5. Memenuhi ketentuan-ketentuan dalam surat atau perjanjian (*memorandum of understanding*)

Sebetulnya apa yang dimaksud Muslim Kelana ini tidak hanya untuk pemimpin saja, tetapi juga berlaku untuk memimpin dalam bidang apapun, pemimpin rumah tangga, pemimpin masyarakat, pemimpin instansi pemerintah, dan pemimpin negara.

d. Cerdas

Seorang pemimpin juga dituntut mempunyai kecerdasan. Kecerdasan seseorang tidak bisa diidentifikasi dari pendidikan formal saja. Banyak orang yang tidak memiliki pendidikan formal tetapi cerdas seperti Muhammad SAW., Thomas Alfa Edision dan lain-lain. Meskipun Muhammad SAW itu dianggap sebagai orang yang buta huruf tetapi kecerdasan beliau sebagai seorang pemimpin teruji dari strategi perjuangannya sebagai pemimpin. Seperti misalnya:

1. Ketika Muhammad SAW menemui berbagai kesulitan dalam dakwahnya di kota Makkah, Beliau mengatur strategi hijrah ke kota Madinah. Karena menurut perhitungan beliau masyarakat kota Madinah lebih terbuka. Dengan perubahan strategi itu ternyata berhasil, Islam tumbuh semakin besar di Madinah. Itu suatu bukti kecerdasan Muhammad SAW membaca situasi dari kondisi yang dihadapinya.
2. Ketika Muhammad dan pengikutnya sudah hijrah ke Madinah dan beliau mengetahui pasar Madinah itu dikuasai oleh orang Yahudi, sehingga politik jual beli keperluan sehari-hari memberatkan masyarakat. Muhammad SAW mengatur strategi dengan menugaskan Abdurrahman Bin Auf untuk menguasai pasar dengan membangun pasar disamping rumahnya. Selanjutnya Abdurrahman Bin Auf telah berhasil membeli sebuah sumur dari seorang Yahudi, kemudian sumur itu digratiskan kepada penduduk Madinah sehingga tidak ada lagi penduduk Madinah yang membeli air kepada penduduk Yahudi. Alhasil strategi ini mematahkan praktek monopoli terhadap air yang merupakan barang pokok (merupakan hajat hidup orang banyak).
3. Ketika Muhammad menjadi rasul ia berhasil mengetahui silang pendapat antara pemimpin kabilah Arab tentang siapa yang berhak menempatkan batu hitam (*ajar al-Aswad*) ke tempatnya semula setelah Ka'bah itu dibersihkan dari bekas banjir, kejeniusan Muhammad berhasil menghindarkan pertikaian antara kabilah karena semua mendapat kesempatan untuk mengangkat batu hitam itu ke tempat semula, walaupun yang meletakkannya dia sendiri sebagai orang yang dipercaya. Dengan demikian cerdas tidaknya seorang itu tidak bisa hanya

di lihat dari buta huruf atau tidaknya seseorang, tetapi banyak dimensi lain yang lebih menentukan cerdas tidaknya seseorang.

Dalam konteks kekinian kecerdasan itu di lihat dari dimensi:

- a) Kecerdasan intelektual
- b) Kecerdasan emotional, dan
- c) Kecerdasan spiritual

e. Komunikatif

Bagi seorang pemimpin kemampuan berkomunikasi juga sangat menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya, berkomunikasi merupakan suatu keniscayaan bagi seorang pemimpin, karena segala ide-ide yang ada dalam pikirannya harus dijalankannya kepada semua orang yang ada dalam pembinaannya dan semua *stakeholder* baik dari dalam maupun dari luar organisasi yang dipimpinnya. Untuk menjalankan hal tersebut diperlukan kemampuan komunikasi agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui, memahami, dan mengerti bagaimana menjalankannya.

Konsep Manajemen Syari'ah

Ada empat landasan, menurut Zainarti, untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pemimpin tidak menganiaya bawahan dan bawahan

tidak merugikan pemimpin maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Dan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷

Prinsip-prinsip manajemen syariah, menurut Ahmad Djalaluddin, Lc., MA., berlandaskan pada : legalitas dan obyektifitas perencanaan, realistis dalam mengambil keputusan, memprtimbangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki, syura untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan, distribusi tugas, efektifitas *taudhif* (pengangkatan pegawai), *itqan* (optimal) dalam kerja dan ihsan dalam prestasi, motivasi dan dorongan untuk berprestasi.¹⁸

Karakteristik manajemen islami, mengutip pendapat Zainarti, yang membedakannya dengan manajemen ala Barat adalah seorang pemimpin dalam manajemen Islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh kecil seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja adalah selalu memberikan senyum ketika berpapasan dengan karyawan karena senyum salah satu bentuk ibadah dalam Islam dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai. Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Jika karyawan tersebut melakukan kesalahan,

¹⁷Zainarti, *Manajemen Islami Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Iqra', Vol.08., No. 01., Mei 2014, h. 54. Lihat juga: Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc. dan Hendri Tanjung, S.Si., M.M., *Manajemen Syri'ah dalm Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 13-15.

¹⁸Ahmad Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 5-12.

tegakkan aturan. Penegakan peraturan harus konsisten dan tidak pilih kasih.¹⁹

Kesimpulan

Manajemen syari'ah dari sisi teologis merupakan "amanah" Tuhan kepada makhluknya (manusia) karena manusia adalah "wakilnya" di bumi (*khalifah fi al-ardh*) yang dituntut untuk senantiasa beramal saleh sesuai dengan prinsip-prinsip kerjasama dan konsultasi (*syura*). Lebih-lebih dalam menjalankan roda perekonomian dengan prinsip pemerataan dan keadilan ekonomi apalagi perkembangan mutakhir adalah berkembangnya bisnis Islam dalam bingkai ekonomi syariah, maka penerapan manajemen berbasis syari'ah merupakan keniscayaan yang dinamis dalam tataran praktik dan konsep.

Konsep manajemen syari'ah bersifat universal dan komprehensif. Karakteristik manajemen syari'ah memiliki relasi yang kuat dengan sistem sosial karena berlandaskan etika dan akhlak. Maka dari itu, paradigma yang terbangun dalam teori manajemen syari'ah adalah kegiatan berpikir, merencanakan, memimpin dan mengendalikan suatu organisasi untuk mencapai tujuan *maqashid syari'ah* yakni merealisasikan kemaslahatan bagi segenap umat manusia. Aplikasi manajemen syari'ah bukanlah relasi "kekuasaan" antara pimpinan dengan karyawan, karena perbedaan jabatan pimpinan dengan karyawan semata-mata dalam koridor wewenang dan tanggung jawab. Intinya, ada ruang *syura* dimana pimpinan dapat memberikan nasihat kepada bawahannya atau mungkin sebaliknya karyawan dapat memberikan kritik konstruktif kepada atasannya.

¹⁹ h. 55.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Prof. Dr. H. Ma'ruf, SH., MM., *Manajemen Berbasis Syari'ah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012).
- Arief, Khoril dalam <https://manajemenislam.wordpress.com/2013/03/03/manajemen-syariah/>.
Diakses 12 Maret 2017 jam 10:21 WIB.
- Daft, Richard L., *Management-Manajemen*, Edisi 6-Buku 1, (Jakarta: Salemba empat, 2007).
- Decenzo, D.A. and S.P. Robbins, *Human Resources Management*, (New York: John Wiley and Sons, inc, 1999).
- Djalaluddin, Ahmad, *Manajemen Qur'ani*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007).
- Hafidhuddin, Dr. KH. Didin, M.Sc. dan Hendri Tanjung, S.Si., M.M., *Manajemen Syri'ah dalm Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Isma'il, Sya'ban Muhammad, *al-Tasyri' al-Islami: Mashadiruh wa Athwaruh*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1985).
- Junaedi, Fajar, *Manajemen Media Massa; Teori, Aplikasi dan Riset*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2014).
- Musa, Kamil, *al-Madkhal ila al-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: al-Risalah, 1989).
- Ruadiana, dan A.G, *Asas-asas Manajemen: Berwawasan Global*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Sinn, Dr. Ahamad Ibrahim Abu, *Manajemen Syari'ah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Stephen, Robbins and Mary Coulter, *Manajemen Jilid 1*, diterjemahkan oleh Bob Sabran, Wibi Herdani, (Jakarta: Erlangga, 2007).

- Sunyoto, Drs. Danang, S.H., S.E., M.M., dan Burhanuddin, S.E., M.Si., *Reori Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service), 2015).
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Hukum Islam*, (Bandung: Bandung Pustaka Setia, 2007).
- Sutarman, Dr. H. Maman, M.M.Pd. dan Asih, S.Pd., M.M.Pd. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016).
- Syarifuddin, Prof. Dr. Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Tanjung, Hendri, *Manajemen Syariah dalam Praktik 9 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014).
- Taufiq, Ali Murtadho, *Praktik Manajemen Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Zainarti, *Manajemen Islami Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Iqra', Vol.08., No. 01., Mei 2014.